



Peran Pengasuh dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Kemandirian dan Kedisiplinan

Vyona Angreini Agus¹, dan Khusniyati Masykuroh²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengasuh dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam menanamkan kemandirian dan membentuk kedisiplinan anak usia 4–6 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung, Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur pada bulan November 2025 sampai Maret 2026, dengan subjek penelitian pengasuh dan anak usia 4–6 tahun yang tinggal di panti tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan dalam pembentukan karakter anak melalui pemberian pemahaman nilai, keteladanan, pemberian kesempatan untuk praktik langsung, nasihat dan motivasi, serta konsekuensi edukatif yang diterapkan secara konsisten. Strategi tersebut mendukung berkembangnya kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kedisiplinan dalam mengikuti aturan serta rutinitas panti. Keberhasilan proses pendidikan karakter didukung oleh lingkungan pengasuhan yang terstruktur, monitoring perkembangan anak, dan dukungan tenaga profesional, sedangkan perbedaan latar belakang anak menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Peran Pengasuh; Kemandirian; Disiplin; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aimed to analyze the role of caregivers in early childhood character education, particularly in fostering independence and discipline among children aged 4–6 years at the Tunas Bangsa Cipayung Social Home for Toddlers, East Jakarta. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The research was conducted at the Tunas Bangsa Cipayung Social Home for Toddlers, East Jakarta, from November 2025 to March 2026, with the research subjects being caregivers and children aged 4–6 years who lived at the home. The findings revealed that caregivers contributed to character development through value internalization, role modeling, direct practice opportunities, advice and motivation, and the consistent application of educational consequences. These strategies supported the development of children's independence in daily activities and discipline in adhering to rules and routines. The implementation of character education was supported by a structured caregiving environment, regular child development monitoring, and professional support, while differences in children's backgrounds emerged as a challenge in the process.

Keyword : Character Education; Role of Caregiver; Independence; Discipline; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Vyona Angreini Agus dkk.

✉ Corresponding author : Vyona Angreini Agus

Email Address : vyonaangreini@gmail.com

Received 14 Mei 2026, Accepted 18 Juni 2026, Published 18 Juni 2026

PENDAHULUAN

Perilaku anak di Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan dalam konteks perkembangan sosial dan pendidikan karakter. Data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri mencatat bahwa pada periode 1 Januari–20 Februari 2025, keterlibatan anak dalam tindak pidana didominasi oleh kasus penganiayaan atau pengeroyokan (460 anak), pencurian (437 anak), serta penyalahgunaan narkoba (349 anak) [1]. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada anak tidak dapat dipahami sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai hasil dari hubungan yang saling memengaruhi antara faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan anak.

Secara internal, anak usia dini berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan ketidakmatangan emosi, lemahnya kontrol diri, serta krisis identitas awal yang membuat mereka rentan terhadap perilaku impulsif. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga yang tidak kondusif, pengalaman traumatis, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya turut memperkuat risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 2.057 pengaduan kasus anak, dengan dominasi kasus pada klaster keluarga dan pengasuhan alternatif [2]. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter anak, sehingga penguatan pendidikan karakter sejak usia dini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian anak. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan moral, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari [3]. Dalam konteks anak usia dini, nilai karakter seperti kemandirian dan disiplin merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu. Kemandirian dapat diartikan sebagai kapasitas anak dalam menyelesaikan berbagai aktivitas dengan usaha dan tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain, termasuk aspek kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab [4]. Sementara itu, disiplin berkaitan dengan kemampuan anak dalam mematuhi aturan, mengelola perilaku, serta membentuk keteraturan yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial [5].

Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pengasuhan, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi emosional antara anak dan orang dewasa. Peniruan menjadi salah satu cara utama bagi anak usia dini dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya, sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa menjadi referensi utama dalam pembentukan karakter [6]. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan contoh dan membentuk kebiasaan anak melalui interaksi sehari-hari [7]. Namun, dalam situasi di mana anak tidak berada dalam pengasuhan keluarga inti, seperti di panti asuhan, peran tersebut dialihkan kepada pengasuh sebagai figur pengganti orang tua.

Panti asuhan berfungsi sebagai sistem pengasuhan alternatif yang tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Pengasuhan alternatif mencakup berbagai bentuk perawatan yang diberikan kepada anak di luar keluarga biologis, baik secara sementara maupun permanen [8]. Dalam konteks Indonesia, pengasuhan anak diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 yang menegaskan bahwa pengasuhan dipahami sebagai proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman, kedekatan emosional, serta kesejahteraan dalam kehidupannya [9]. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran strategis tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga dalam membentuk karakter melalui interaksi sehari-hari.

Dalam praktiknya, pengasuh berperan sebagai figur yang memberikan bimbingan, keteladanan, serta pembiasaan melalui rutinitas yang terstruktur. Pengasuh juga bertanggung jawab dalam menetapkan aturan, memberikan arahan, serta membangun lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak [10]. Melalui peran tersebut, pengasuh secara tidak langsung membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak melalui pengalaman sehari-hari yang berulang dan konsisten.

Walaupun berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter anak usia dini telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal. Seperti penelitian Aryadiningrat [5] lebih banyak membahas pembentukan karakter dalam konteks pendidikan formal. Namun demikian, kajian yang membahas pendidikan karakter dalam lingkungan pengasuhan alternatif, khususnya di panti asuhan, masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengulas bagaimana pengasuh menerapkan strategi pengasuhan sehari-hari seperti pemberian pemahaman nilai, pembiasaan, keteladanan, pemberian kesempatan langsung, nasihat, serta konsekuensi dalam membentuk karakter anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan anak di lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Tunas Bangsa Cipayung, Jakarta Timur, ditemukan bahwa anak-anak telah menunjukkan perilaku kemandirian dan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, belum diketahui secara komprehensif bagaimana pengasuh menerapkan strategi pendidikan karakter secara efektif, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Perbedaan latar belakang anak dan kompetensi pengasuh juga menjadi tantangan dalam menciptakan konsistensi pengasuhan.

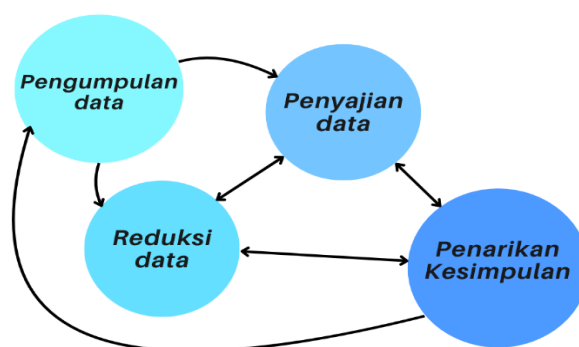
Penelitian ini dilakukan untuk mengisi keterbatasan kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah formal, sedangkan kajian mengenai pendidikan karakter anak usia dini dalam konteks pengasuhan alternatif di panti asuhan masih belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana pengasuh sebagai figur pengganti orang tua menerapkan strategi pendidikan karakter melalui pemberian pemahaman

nilai, keteladanan, pembiasaan, pemberian kesempatan langsung, nasihat, dan konsekuensi dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia 4–6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami peran pengasuh dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam menanamkan kemandirian dan kedisiplinan. Rancangan penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayang Jakarta Timur pada bulan November 2025 sampai Maret 2026, dengan subjek penelitian pengasuh dan anak usia 4–6 tahun yang tinggal di panti tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari anak serta interaksi antara pengasuh dan anak dalam pembentukan kemandirian dan kedisiplinan. Data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang dirancang sesuai dengan fokus kajian penelitian [11].



Gambar 1. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [12]. Tahapan ini berlangsung secara terus-menerus mulai dari pengumpulan data hingga diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang melalui konfirmasi kepada informan [13]. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata terkait peran pengasuh dalam pendidikan karakter anak usia dini khususnya kemandirian dan kedisiplinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayang Jakarta Timur, ditemukan bahwa peran pengasuh dalam pendidikan karakter anak usia dini berfokus

pada pembentukan kemandirian dan kedisiplinan melalui strategi pemberian pemahaman nilai, keteladanan, kesempatan langsung, nasihat, serta konsekuensi yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi.

Peran pengasuh dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 4–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam menanamkan kemandirian anak usia 4–6 tahun melalui menanamkan kemandirian anak melalui pemberian pemahaman nilai, keteladanan, penerapan secara, pemberian nasihat dan motivasi, serta pemberian konsekuensi yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Strategi tersebut membantu anak membangun rasa tanggung jawab serta kemampuan memenuhi kebutuhan pribadinya secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menanamkan kemandirian anak melalui pemberian pemahaman nilai tentang tanggung jawab dan konsekuensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi lingkungan panti yang menuntut anak hidup bersama membuat pemahaman tentang tanggung jawab menjadi penting agar anak mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan kebutuhan bersama. Pengasuh menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang akan dirasakan oleh anak sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh anak perempuan, “Kita kasih tahu dampaknya, kalau kamu tidak sekolah akan tertinggalan pelajaran” (CPAP).

Berdasarkan hasil observasi, anak tampak mampu mengambil dan mengembalikan alat yang digunakan, membereskan barang pribadi, serta menyelesaikan tugas sederhana tanpa harus selalu diingatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsekuensi membantu anak menginternalisasi nilai tanggung jawab sehingga perilaku mandiri muncul dari kesadaran diri. Temuan ini selaras dengan Putra [14] yang menegaskan bahwa kemandirian berkembang melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dan bermakna.

Selain memberikan pemahaman, pengasuh juga menerapkan keteladanan dengan memberikan contoh langsung sebelum anak melakukan aktivitas secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi, sebelum anak mandi, berpakaian, atau menggunakan perlengkapan pribadi, pengasuh terlebih dahulu menunjukkan langkah-langkah yang benar. Anak kemudian menirukan contoh tersebut dan secara bertahap mampu melakukan aktivitas tersebut tanpa bantuan. Proses ini menunjukkan bahwa anak memperoleh banyak pembelajaran dengan memperhatikan kemudian mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Rizky [15] yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menanamkan kemandirian anak melalui penerapan langsung dalam aktivitas sehari-hari dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya, sementara bantuan tetap diberikan secara bertahap apabila anak mengalami kesulitan. Hal tersebut diungkapkan oleh pengasuh, “*Kamu kerjain yang kamu bisa. Kalau sulit dan gak bisa, baru kasih ibu*” (APAP).



Gambar 2. Dokumentasi anak menunjukkan kemandirian seperti, merapihkan tempat tidur, memakai pakaian serta mengancing baju

Berdasarkan hasil temuan tersebut, anak terlihat diberi kesempatan untuk merapikan tempat tidur, memakai pakaian, mengancingkan baju, serta membereskan barang-barang pribadi. Hasil ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk mencoba secara langsung membantu anak belajar dari pengalaman, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Studi oleh Oktaviany [16] menegaskan bahwa pengalaman langsung meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuh menanamkan kemandirian anak melalui pemberian nasihat dan motivasi secara konsisten ketika anak merasa ragu atau kurang percaya diri. Dukungan emosional menjadi penting karena beberapa anak memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih hangat dan suportif. Berdasarkan hasil observasi, pengasuh tampak mengajak anak berbicara dengan tenang, memberikan semangat, dan meyakinkan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari pengasuh berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak. Hal ini diperkuat oleh Utami [17] yang menegaskan bahwa komunikasi yang positif dan suportif dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keberanian anak untuk mencoba hal baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menanamkan kemandirian anak melalui pemberian konsekuensi edukatif yang bertujuan membangun rasa tanggung jawab anak terhadap perilaku dan barang pribadinya. Konsekuensi diberikan sebagai bentuk pembelajaran agar anak memahami akibat dari perilakunya, bukan sebagai bentuk hukuman yang menimbulkan rasa takut. Berdasarkan hasil observasi, anak yang tidak merapikan barang diarahkan untuk mencari, membereskan, dan menjaga kembali barang miliknya. Melalui proses ini, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki akibat, sehingga mereka terdorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan barang pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa konsekuensi yang diberikan secara konsisten dapat memperkuat perilaku mandiri. Hal ini selaras dengan Novera [18] yang menyatakan bahwa konsekuensi mendidik efektif dalam membentuk tanggung jawab anak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan kemandirian anak melalui integrasi antara pemberian pemahaman nilai, keteladanan, penerapan secara langsung, pemberian nasihat dan motivasi, serta konsekuensi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dalam

membantu anak memahami, meniru, mempraktikkan, dan mempertahankan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan pengasuhan yang konsisten terbukti membantu anak belajar memenuhi kebutuhannya sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan [19].

Peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan pada anak usia 4–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam menanamkan kemandirian anak usia 4–6 tahun melalui menanamkan kemandirian anak melalui pemberian pemahaman nilai, keteladanan, penerapan secara langsung, pemberian nasihat dan motivasi, serta pemberian konsekuensi yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Strategi-strategi tersebut membantu anak memahami aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terstruktur, serta mengembangkan kebiasaan tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pemahaman nilai menjadi langkah awal dalam membentuk kedisiplinan anak melalui pemberian pemahaman mengenai tujuan dan manfaat aturan dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih mudah mematuhi aturan ketika memahami alasan dan manfaat aturan tersebut bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjelaskan alasan di balik aturan agar anak memahami bahwa setiap tata tertib dibuat untuk menjaga keselamatan, keteraturan, dan tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh, “Kita nasihatkan kalau di kamar mandi nggak boleh bercanda, nggak boleh banyak ngomong atau nyanyi nyanyi, kamar mandi itu kan kotor juga licin resikonya jatuh” (SPAP). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan berkembang melalui pemahaman terhadap makna aturan, bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhanti [20] yang menekankan bahwa disiplin akan lebih efektif apabila anak memahami tujuan dari aturan yang diterapkan.

Selain pemberian pemahaman, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuh juga memberikan keteladanan melalui perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar disiplin melalui pengamatan terhadap kebiasaan pengasuh dan lingkungan sosial di panti yang terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak baru secara bertahap menyesuaikan diri dengan kebiasaan di panti, seperti makan tepat waktu, merapikan barang, serta mengikuti jadwal kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian teladan merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan sikap disiplin pada anak, karena anak belajar melalui proses imitasi terhadap lingkungan sosialnya. Temuan ini selaras dengan Hikmatuzzohrah [21] yang menjelaskan bahwa perilaku orang dewasa menjadi acuan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kedisiplinan juga dibentuk melalui penerapan langsung dalam rutinitas harian yang terstruktur. Lingkungan panti yang memiliki jadwal teratur membantu anak lebih cepat membentuk kebiasaan disiplin karena seluruh aktivitas dilakukan secara bersama dan konsisten. Berdasarkan hasil penelitian pengasuh menyampaikan jadwal kegiatan sejak malam hari agar anak siap mengikuti aktivitas sesuai waktu yang telah ditentukan. Anak dibiasakan tidur, mandi, makan, beribadah, dan sekolah secara teratur. Pada hasil observasi, anak terlihat mampu mengikuti jadwal kegiatan dengan tertib, segera bangun

tidur sampai dengan mengikuti kegiatan bersama tanpa harus selalu diingatkan. Berikut beberapa dokumentasi hasil observasi kedisiplinan anak dalam mengikuti jadwal aktivitas harian.



Gambar 3. Dokumentasi anak menunjukkan disiplin waktu dalam kegiatan sehari-hari seperti, tidur, makan, beribadah hingga sekolah

Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas yang dilakukan secara konsisten membantu anak menginternalisasi nilai disiplin hingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sholiha [22] yang menyatakan bahwa rutinitas harian yang terstruktur merupakan strategi efektif dalam menginternalisasikan perilaku disiplin pada anak usia dini.

Selain melalui pembiasaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuh membentuk kedisiplinan anak melalui pemberian konsekuensi edukatif yang dilakukan secara konsisten. Konsekuensi membantu anak memahami hubungan antara aturan, tanggung jawab, dan akibat dari perilaku yang dilakukan. Konsekuensi diberikan agar anak memahami hubungan antara perilaku dan akibat yang diterima. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh, “Kalau misalnya seperti tadi, pakai parfum aku suruh mereka baris kalau nggak mau konsekuensinya enggak dapet parfum. Biar mereka tahu salah, kalau enggak baris ya enggak dapet” (APAP). Hal ini menunjukkan bahwa konsekuensi berfungsi sebagai sarana edukatif dalam membantu anak memahami tanggung jawab terhadap perilakunya. Hal ini sejalan dengan penelitian Retnaningtyas [23] yang menegaskan bahwa konsekuensi yang konsisten dapat memperkuat perilaku disiplin anak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan kemandirian anak melalui integrasi antara pemberian pemahaman nilai, keteladanan, penerapan secara langsung, pemberian nasihat dan motivasi, serta konsekuensi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut membantu anak memahami aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terstruktur, dan membentuk kebiasaan tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam pendidikan karakter anak usia dini. Proses pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pencapaian tujuan pembinaan anak. Keberadaan faktor-faktor tersebut sangat menentukan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pengasuh dalam menanamkan kemandirian dan membentuk kedisiplinan anak usia dini. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya monitoring perkembangan anak yang dilakukan secara berkala. Selain itu,

dengan adanya tenaga profesional dan monitoring perkembangan membantu pengasuh menangani kebutuhan emosional dan perilaku anak secara lebih tepat. Kepala panti menyampaikan, “Kami juga punya tim psikolog, kalau ada anak-anak yang memiliki traumatis akan dirujuk ke tim psikolog” (KPPSAA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan panti memiliki fasilitas yang memadai, aturan yang jelas, serta jadwal kegiatan yang terstruktur. Anak memperoleh pendampingan secara konsisten dalam suasana yang aman, nyaman, dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang terorganisasi dengan baik memberikan dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Temuan ini selaras dengan penelitian Khairunnisa dkk [24] yang menyatakan bahwa dukungan tenaga profesional dan sistem evaluasi yang berkelanjutan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, yaitu perbedaan latar belakang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak yang baru masuk panti memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan aturan dan rutinitas di panti. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pengasuh dalam menerapkan pola pembinaan yang konsisten kepada seluruh anak.

Dalam menghadapi hambatan tersebut, pengasuh menerapkan pendekatan emosional dan humanis, seperti memberikan pelukan, perhatian, sentuhan, serta dukungan secara langsung. Pendekatan emosional yang dilakukan pengasuh menunjukkan bahwa pembentukan karakter di panti tidak hanya dilakukan melalui aturan, tetapi juga melalui hubungan emosional yang hangat dan suportif antara pengasuh dan anak. Hal ini diperkuat oleh Sukatin [25] yang menyatakan bahwa dukungan emosional dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak, serta membantu anak merasa aman, diterima, dan lebih siap mengikuti proses pembinaan karakter. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor pendukung berupa monitoring perkembangan, dukungan tenaga profesional, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang terstruktur, serta kemampuan pengasuh dalam mengatasi hambatan melalui pendekatan yang adaptif, konsisten, dan penuh empati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini melalui pemberian pemahaman nilai, keteladanan, pembiasaan, pemberian kesempatan untuk belajar mandiri, serta penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik. Kemandirian dan kedisiplinan anak berkembang melalui proses pengasuhan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh hubungan emosional yang positif antara pengasuh dan anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai pentingnya integrasi pendekatan emosional, pembiasaan terstruktur, dan konsekuensi edukatif dalam pendidikan karakter anak usia dini di lingkungan pengasuhan alternatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pengasuhan anak dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, staf, dan seluruh pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta Timur atas izin, bantuan, dan informasi yang diberikan selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

- [1] Pusiknas Bareskrim Polri, "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025," *Pusiknas Bareskrim Polri*, Februari 2025. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025
- [2] KPAI, "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, Februari 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- [3] I. F. Ngazizah, H. Yawae, K. Abdillah, dan M. Z. Abidin, "Effectiveness Of Child Protection Law In Fulfilling The Right To Child Custody (Hadhanah) In Kudus Indonesia," *J. Huk. IUS QUIA IUSTUM*, vol. 32, no. 2, hal. 265–286, Jul 2025, doi: 10.20885/iustum.vol32.iss2.art1.
- [4] M. Mohzana dan H. Murcahyanto, "Influence of Family Interaction on Early Childhood Independence," *IJE Interdiscip. J. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 53–65, Jul 2023, doi: 10.61277/ije.v1i1.10.
- [5] I. N. L. H. Aryadiningrat, D. Sundawa, dan K. Suryadi, "Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 6, no. 1, hal. 82–92, Jun 2023, doi: 10.23887/ivcej.v6i1.62618.
- [6] N. N. Ramadhani dan K. Masykuroh, "Pengembangan Media Flashcard Untuk Membangun Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 190–201, 2022, doi: 10.30651/pedagogi.v8i2.13896.
- [7] Asrida, N. Abdullah, dan N. Ismail, "The Role of Parents in Early Childhood Character Development in RA Tgk in Panteue Pidie Jaya Regency," *Kamara J.*, vol. 2, no. 1, hal. 47–65, Mei 2025, doi: 10.62872/w4qb9j94.
- [8] Y. R. Shawar dan J. Shiffman, "Global priority for the care of orphans and other vulnerable children: transcending problem definition challenges," *Global. Health*, vol. 19, no. 1, hal. 75, Okt 2023, doi: 10.1186/s12992-023-00975-0.
- [9] E. Stevany Putri, I. Fatika Syahda, R. Dwi Putra, T. Suhaila Syafa, dan F. Siswajanthi, "Pemenuhan Hak Anak Dalam Konteks Perceraian: Analisis Yuridis Terhadap Penetapan Hak Asuh Anak Melalui Litigasi," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 2, no. 1, hal. 16–26, Jun 2024, doi: 10.61104/alz.v2i1.203.
- [10] Nur Afni Wijaya dan Fadhilla Yusri, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemampuan Diri Anak Untuk Mengontrol Kemandirian Diri di Panti Asuhan Hanifah III Kampung," *ALADALAH J. Polit. Sos. Huk. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, hal. 48–54, Jan 2024, doi: 10.59246/aladalah.v2i2.782.
- [11] N. K. Denzin, "The elephant in the living room: or extending the conversation about the politics of evidence," *Qual. Res.*, vol. 9, no. 2, hal. 139–160, Apr 2009, doi: 10.1177/1468794108098034.
- [12] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [13] M. Abbaszadeh, S. Pashaie, M. Piątkowska, dan V. Zubović, "Application of Cyber-Constructive Triangulation in Qualitative Research: Simultaneous Analysis of Human, Machine, and Data Interactions," *AI Tech Behav. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 4, hal. 1–14, Apr 2025, doi: 10.61838/kman.aitech.4321.
 - [14] H. M. Putra, A. Prakasa, dan P. Kurniati, "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 3846–3854, Mar 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2342.
 - [15] Putri Gea Maba Rizky dan Jubaidah Hasibuan, "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan St. Lucy Medan Tuntungan," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 5, no. 2, hal. 842–861, Jun 2025, doi: 10.55606/khatulistiwa.v5i2.6292.
 - [16] F. Oktaviany, R. Hafidah, dan N. K. Dewi, "Profil Kemampuan Problem Solving Anak Usia 4-5 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 3, hal. 148, Sep 2021, doi: 10.20961/kc.v9i3.49293.
 - [17] F. Utami, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1777–1786, Jan 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.985.
 - [18] W. R. Novera, H. Ramelan, E. K. Ulmi, A. Husna, dan I. Muthie, "Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, hal. 1521–1532, Jun 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7051.
 - [19] C. Sintia Dewi dan K. Masykuroh, "Peran Dukungan Pengasuhan Nenek terhadap Kemandirian Anak Usia Dini : Studi Kasus di Garut," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 1424–1437, Jul 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1309.
 - [20] B. Ramadhanti, N. Cholimah, dan M. Muthmainah, "Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5698–5706, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5244.
 - [21] S. Hikmatuzzohrah, M. Mahsur, dan H. Wathoni, "Implementasi Teori Social Learning Albert Bandura dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Era Digital 2026," *KARTIKA J. Stud. Keislam.*, vol. 6, no. 1, hal. 1179–1194, Feb 2026, doi: 10.37216/fikroh.
 - [22] M. Sholiha, A. Mukhlis, K. D. Rahmanto, dan M. Huda, "Peran Tempat Penitipan Anak terhadap Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, hal. 2347–2360, Sep 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i6.6993.
 - [23] W. Retnaningtyas dan Z. Zulkarnaen, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 374–383, Jan 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3826.
 - [24] M. Khairunnisa, S. Purwoko, L. Latifah, dan D. Yunitawati, "Evaluasi Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang di Magelang," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 5052–5065, Jul 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1885.
 - [25] Q. Y. H. Sukatin, A. A. Alivia, R. Bella, dan others, "Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, hal. 156–171, 2020, doi: 10.22373/bunayya.v6i2.7311.